

Satu

Daniel-Melinda

Bimantoro duduk di ruang tunggu kantor polisi. Seorang polisi sedang mengetik selembar formulir, lalu diserahkan pada Bimantoro. Bimantoro membaca sejenak dan menandatangani kertas itu. Dari sebuah ruangan, keluar seorang polisi yang berpangkat cukup tinggi dan tersenyum pada Bimantoro.

“Ini kali ketiga, Pak Bimantoro. Kami harap Bapak mendidik anak Bapak agar berkelakuan lebih baik. Sekali lagi kami menangkapnya, mungkin ia terpaksa mendekam di sel cukup lama,” kata Polisi yang barusan keluar.

“Terima kasih, Pak Polisi. Saya akan lebih keras mendidiknya,” ucap Bimantoro sambil berjabat tangan dengan polisi itu. Ia kemudian diantar oleh seorang polisi lain ke ruang tahanan. Seorang pemuda dikeluarkan dari ruang tahanan. Bimantoro menatap tajam pemuda itu tanpa berkata apa-apa. Pemuda itu menundukkan kepala. Bimantoro membalikkan badannya dan keluar dari ruang tahanan. Pemuda yang baru dikeluarkan dari tahanan itu mengikuti Bimantoro dengan kepala ditundukkan.

Bimantoro masuk ke mobilnya. Pemuda itu membuka pintu belakang dan masuk tanpa banyak tingkah. Mobil melaju di jalanan yang padat merayap. Bimantoro sibuk mengamati jalan, sementara pemuda itu tak berani mengangkat kepalanya.

Setengah jam kemudian, mobil itu tiba di sebuah rumah mewah di kawasan Kuningan. Bimantoro keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah. Pemuda itu mengikuti dengan sikap takut-takut, kepalanya terus ditundukkan.

“Anakku!” jerit seorang perempuan setengah baya. Perempuan itu memeluk pemuda yang barusan keluar dari tahanan. “Kenapa berantem saja kerjanya, Nak? kamu sudah besar, kenapa masih berantem kayak anak kecil? Mama malu Nak, anak Mama seperti penjahat yang keluar masuk penjara!”

“Bu, anak kita ini sudah tak bisa diajar! Tahun lalu ikutan pesta hura-hura sampai pagi hingga ditangkap polisi, untung masih bernasib baik, tidak ditemukan narkoba di tubuhnya. Setengah tahun yang lalu mobilnya menabrak rumah orang karena menyetiesir dalam kondisi mabuk. Puluhan juta kita membayar ganti rugi perbaikan rumah dan mobil, untung tak ada korban dalam peristiwa itu. Kemarin dia berkelahi gara-gara perempuan. Di dalam kampus lagi! Sampai dosen menelepon polisi dan polisi turun tangan! Ini sudah keterlaluan! Mencoreng muka orang tuanya saja! Kalau dibiarkan terus, dia akan jadi penjahat *beneran!*” Bimantoro melampiaskan kekesalan yang ditahannya sejak dari kantor polisi tadi.

“Kelahi gara-gara perempuan itu sungguh memalukan! Kamu sangat berbeda dengan abangmu. Lihat abangmu! sopan, terpelajar, rajin, tak banyak ulah, tak pernah keluyuran, pengeluarannya terukur. Kamu! Kamu ini anak apaan? Kerjanya hanya menyusahkan dan menghabiskan uang orang tua saja. Apa sih gunanya kamu hidup! Hanya untuk *nyusahin* orang tua?” Bimantoro menatap anaknya lekat-lekat. Amarahnya

semakin tak terkendali ketika dilihatnya anaknya hanya diam saja “Masih mending piara anjing, bisa menjaga rumah dan setia pada tuannya. Kamu! Kamu bisanya apa?” amarah Pak Bimantoro kian memuncak. Pemuda itu terhenyak mendengar omongan papanya. Hatinya sakit. Kalau cuma dimaki-maki ia sudah biasa. Tapi dimaki lebih tidak berguna daripada anjing oleh papanya ini yang pertama kali. Darahnya serasa mendidih. Jiwanya memberontak.

“Sejak kecil kamu hanya membuat masalah. Sebentar-sebentar saya dipanggil Kepala Sekolah karena kenakalanmu! Berkali-kali pindah sekolah gara-gara dikeluarkan dari sekolah. Apa pindah sekolah itu tak perlu uang! Nyusahin orang tua saja! Tak bisakah kamu mencontoh abangmu yang pendiam itu! Kamu mau jadi apa dengan hidupmu yang berantakan begini?” tanya Bimantoro. Tangannya terulur penuh pantomin seakan-akan ingin mencekik anaknya. Pemuda itu mengangkat kepalanya.

“Papa bilang, jadi orang harus punya harga diri.”

“Benar!”

“Kalau Papa yang jadi saya, ada teman Papa yang diganggu di depan hidung Papa, dikata-katain yang nggak sopan, Papa marah nggak?” tanya pemuda itu dengan sikap takut-takut.

“Marah! Tapi Papa akan berkelahi secara sportif, satu lawan satu, bukan bawa gerombolan! Apa hebatnya menang kalau bawa gerombolan?”

“Papa nggak mengerti! Bukan saya yang ngajak kelahi bergerombolan, tapi teman-teman solider membantu saya karena saya dikeroyok,” pemuda itu membela diri.

“Siapa bilang Papa tak mengerti! Papa juga pernah muda. Tapi ketika saya masih muda, Papa tak pernah menyusahkan orang tua seperti kamu! Solider? Untuk apa pikir solider, pikirkan cara mencari uang!”

“Jadi, Papa menganggap saya tak berguna karena tak pandai mencari uang, lebih berguna anjing Papa itu?” kata pemuda itu sambil menunjuk anjing yang berada di luar.

“Kenyataannya memang begitu.”

“Bagaimana kalau kita bertaruh!”

“Bertaruh apa?”

“Papa selalu memuji Abang Hendri anak yang baik, anak yang berguna, sedangkan saya selalu dimaki anak berandal yang cuma bisa menghabiskan uang Papa, anak yang cuma bisa menyusahkan orang tua. Bagaimana kalau kita bertaruh, sepuluh tahun lagi, saya atau Hendri yang lebih berguna!” ucap pemuda itu dengan lantang. Bimantoro terhenyak mendengar ucapan anaknya. Ia memandang tajam anaknya. Anaknya sedang menantanginya.

“Oke! Apa sih maumu?”

“Saya tidak menghendaki apa-apa, saya hanya ingin membuktikan ucapan Papa tidak selalu benar!”

“Hoho! Sok berlagak jagoan. Baiklah! Kukasih kamu lima puluh juta. Sepuluh tahun lagi saya mau lihat kamu jadi apa. Kalau kamu tetap bisa memiliki lima puluh juta itu untuk ditunjukkan padaku, kuanggap saja kamu menang!” Bimantoro menerima tantangan itu tanpa berpikir lagi.

“Saya tak butuh lima puluh juta, saya tak mau uang Papa! Akan saya buktikan bahwa saya bisa menang dengan kemampuanku sendiri. Sepuluh tahun lagi, kita lihat siapa yang menang, saya atau Hendri!” setelah mengucapkan kata-kata itu, pemuda itu berjalan keluar meninggalkan rumah. Ibunya menjerit berusaha menahan kepergian anaknya, tapi tekad pemuda itu sudah bulat. Bimantoro terperangah, ia tidak menyangka taruhan yang dimaksud anaknya adalah pergi dari rumah.

Pemuda itu bernama Daniel, masih muda dan berdarah panas. Ia merasa papa dan mamanya tidak menyayanginya, pilih kasih, lebih menyayangi Hendri. Ia merasa selalu disudutkan jika dibanding-bandingkan dengan Hendri. Hendri anak penurut, kutu buku, dan selalu *mengendon* di rumah saja. Tidak seperti dirinya yang suka keluyuran dan membuat onar.

Keluar dari rumahnya, Daniel berjalan kaki dengan langkah cepat menuju jalan raya. Ia berjalan cukup jauh hingga rumahnya tidak kelihatan, lalu berhenti *me-ngaso*. Ia duduk di bawah sebatang pohon. Perutnya terasa lapar, ia belum makan dari pagi. Ia merogoh dompetnya. Didapati uang di dompetnya hanya ada uang 70 ribu. Kemarin ia masih kuliah di Universitas Tarumanegara, kemudian terjadi insiden itu. Akh, sungguh ia tak ingin mengingat perkelahian itu. Dosen menelepon polisi dan ia ditangkap bersama lawan kelahinya. Ia menginap satu malam di sel. Tadi pagi dikeluarkan papanya, dimaki-maki, dan kini ia jadi gelandangan yang luntang-lantung di jalanan.

Perut Daniel terasa lapar. Dari pagi ia belum makan. Ia melihat sebuah gerobak bakso dan segera menuju ke sana. Ia makan sambil berpikir, apa yang harus dilakukan? Ketika membayar, ia merogoh semua saku celananya, berharap ada uang di saku lain. Ia menemukan kunci mobil di salah satu saku itu. Digoyang-goyangnya kunci itu. Kemarin ia dibawa ke kantor polisi dengan mobil polisi, berarti mobilnya masih parkir di kampus. Daniel segera menyetop angkot jurusan Grogol.

Tiba di kampus, ia segera menuju tempat parkir. Mobilnya masih parkir di sana. Papanya ternyata belum menarik mobil itu. Belum atau tak tahu kalau mobil ini parkir di sini? Akh, peduli amat! Daniel membuka pintu dengan kunci yang dipegangnya, lalu masuk ke dalam mobil. Di *dashboard* ia menemukan 120 ribu, uang jatah untuk membeli bensin dan

parkir. Ia mengambil uang itu lalu keluar dari mobil serta menguncinya.

Daniel berjalan keluar dari kampus, kunci mobil diselipkan ke saku celananya. Ia menyusuri penjual makanan yang bertebaran di pinggir jalan di samping kampus. Ia duduk di sebuah bangku kosong dan mengeluarkan rokok, rokoknya tinggal 2 batang.

Aku kini gelandangan. Uang di kantongku tinggal 190 ribu. Aku harus bertahan hidup dengan uang ini. Apa yang harus kulakukan? Mencari kerja? Mencari tumpangan, kos, pakaian? Daniel menatap bajunya. Bajunya kotor di sana-sini bekas perkelahian kemarin, tapi hanya inilah baju yang dibawa dari rumahnya. Otak Daniel berkerja cepat. *Di mana aku harus tidur malam ini? Numpang di mana? Di rumah Katrine, Maya, Ando, Garda, Roni, atau Jonathan? Roni? Ya, betul! Roni tinggal di daerah ini. Dia kos di Tanjung Duren ini.* Daniel sering datang ke tempat kos Roni. Daniel segera berdiri dan berjalan menuju kos Roni.

Roni sedang membaca sesuatu ketika Daniel tiba, Roni kaget melihat penampilan Daniel yang kusut.

"Hei, Dan! Aku dengar dari teman katanya kamu ditangkap polisi gara-gara *berantem* dengan Danang. *Sorry* ya, semalam aku nggak masuk, jadi nggak bisa membantumu menghajar si Danang."

"Gara-gara Danang gangguin Katrine, kutolong sehingga aku *berantem* dengan Danang, si Danangnya kubuat jatuh bangun. Eh, tahu-tahu aku dikeroyok sama teman-temannya. Beberapa teman coba memisahkan kami, tapi malah disangka membantu sehingga perkelahian bertambah melebar. Akhirnya polisi turun tangan. Tapi kayaknya yang dibawa polisi cuman aku dan Danang. Aku nginap semalam di sel dan baru tadi pagi dikeluarin *bokap*, aku dibentak dan dimaki-maki

bokap, aku bertengkar dengan *bokap* dan aku cabut dari rumah. Kini aku gelandangan. Boleh numpang tidur disini, Ron?"

"Ya, Tuhan! Nekat banget kamu, Dan. Boleh, boleh, pakaian kamu gimana?"

"Yah, tadi pagi aku belum sempat ganti baju. Aku dijemput *bokap*, pulanginya dimaki-maki, Aku dikatain lebih tak berguna daripada anjing penjaga rumah kami. Sakit nggak hatimu kalau dikatain begitu? Aku langsung *cabut* tanpa mikir-mikir lagi."

"Ya ampun, *bokap* kayak apaan sampai ngomongnya kayak gitu?" ucap Roni. "Ya udah, tinggal di sini aja sementara. Pakai bajuku aja kalo kamu nggak takut jatuh gengsi," kata Roni bersimpati. Roni mengeluarkan satu stel pakaian dari lemari, mengambil handuk dan diserahkan pada Daniel. "Mandilah dulu biar *seger*," kata Roni. Daniel menyambar baju dan handuk itu lalu berjalan ke kamar mandi.

Daniel menggelap rambutnya yang barusan dicuci. Ia kembali ke kamar Roni. Roni membuatkan segelas kopi.

"Terus, apa rencanamu?" tanya Roni.

"Aku mau cari kerja."

"Benar-benar nggak mau pulang ke rumahmu?"

"Ogah!"

"Gimana kalau *bokap* lu nyari ke sini?"

"Nggak bakalan, deh! Aku sudah menyinggung egonya yang paling sensitif dan dia kebakaran jenggot. *Bokap* gue orangnya keras, nggak bakalan deh nyari aku. Entahlah kalau tiba-tiba timbul kesadarannya. Lagian aku sudah nggak niat buat pulang. Aku taruhan dengannya, sepuluh tahun lagi siapa yang lebih berguna, aku atau Hendri," cerita Daniel.

"Kok sampe segitunya?"

"Abis, setiap kali diomelin, aku dibanding-bandingkan dengan Hendri, si banci itu. Lagian dia ngatain aku lebih tak berguna dari anjingnya. Buat apa pulang kalau cuman buat

dimaki? Aku bukan kayak abangku yang penakut, nurut, manut. Akh, udah deh, jangan ngomongin soal *bokap* gue lagi. Mulai sekarang, aku ya aku. Daniel! Tak ada sangkut pautnya dengan Bimantoro Laksano, takut apa hidup sendiri! Aku numpang tidur di sini ya, Ron sampai aku dapat kerja! Entar kalo dapat kerja kubantuin deh ngebayarin kosnya.”

“Aku salut padamu, Dan. Semoga tekadmu tak patah di tengah jalan,” Roni menyalami Daniel, menyilakan Daniel tidur di tempat tidurnya, sedangkan ia tidur di lantai. Daniel menemukan falsafah hidup pertamanya: Jika menemui kesulitan, hanya teman yang bisa membantumu!

Daniel hidup senang dari kecil. Segala kebutuhannya selalu terpenuhi. Makan, minum, pakaian, mainan, uang jajan, segalanya ada. Kini ia hanya memegang 190 ribu. Entah bertahan berapa hari uang itu. Ia berusaha berhemat. Sehari bertekad hanya mengeluarkan 10 ribu untuk biaya hidup. Berarti dalam tempo 19 hari ia harus mendapatkan pekerjaan. Ia membeli koran dan melingkari iklan-iklan lowongan pekerjaan. Ia menulis surat lamaran, melamar ke sana-sini, jalan kaki ke mana-mana. Ia takut naik angkot karena kalau naik angkot pengeluarannya pasti melebihi 10 ribu.

Lewat seminggu ia sudah melamar ke puluhan perusahaan, tapi tidak ada yang mau menerimanya karena ia belum tamat kuliah dan tak punya pengalaman kerja. Ia tidak menyangka mencari pekerjaan itu ternyata sangat susah. Makin hari uangnya makin menipis. Ia sudah berusaha membatasi pengeluarannya sebesar 10 ribu per hari, tapi entah kenapa angka itu selalu terlewati. Kini ia baru tahu betapa bernilainya uang.

Ia terpaksa berhenti merokok dan hanya makan nasi warteg berlauk tumis kangkung, minum air putih. Makin hari uangnya semakin sedikit. Akhirnya habis. Ia meminjam dari beberapa teman yang dulu sering hura-hura dengannya, atau meminjam teman yang sering meminjam mobilnya. Mereka memberi pinjaman 10 sampai 50 ribu, tapi hanya sekali. Bertemu kedua kali mereka langsung mengelak. Daniel muak dengan sikap teman-temannya itu. Mereka hanya mau berteman jika ia sedang senang. Ketika susah, ia dijauhi. Akhirnya mau tak mau ia berkata pada Roni.

“Bisa pinjam uang, Ron?”

“Bukan nggak mau meminjamkannya, Dan. Tapi aku benar-benar tak punya uang. Yang tersisa di tanganku cuma lima puluhan ribu, uang makan sampai akhir bulan. Jatah bulanan yang dikasih *ortu*-ku pas-pasan. Oh ya, kamu udah makan?” tanya Roni sambil memandangi nasi bungkus di tangannya.

“Belum...,” jawab Daniel segan.

“Yuk, kita bagi berdua,” Roni membuka bungkus nasi yang barusan dibeli dari warteg, lauknya taoge dan telur. Roni membagi nasi dan lauk itu menjadi dua, separuh untuk dirinya dan separuhnya lagi untuk Daniel. Nasi itu cuma bisa mengenyangkan separuh rasa lapar di perut mereka dan hampir setiap malam Daniel berkongsi separuh nasi dengan Roni.

Daniel merasakan susahinya meminjam uang, ia melelang jam tangan dan cincinnya. Ia hanya membeli nasi putih seharga 2.000 rupiah. Teman-teman kos kadang berbaik hati memberinya kerupuk, timun, atau kol. Kini uang 2.000 rupiah terasa sangat berharga bagi Daniel.

Dua minggu terlewati. Kantongnya benar-benar kering. Ia bingung entah mau berbuat apa lagi. Semua lamaran yang ia

ajukan sudah menolaknya. Kini membeli kertas dan amplop untuk menulis surat lamaran pun ia tidak punya uang lagi. Roni menghampirinya.

“Belum dapat kerja, Dan?” tanya Roni

“Belum, uangku habis, properti di tubuhku juga habis tergadai,” keluh Daniel dengan wajah memelas.

“Apa tak sebaiknya kamu pulang aja?” usul Roni. Ia merasa iba melihat kondisi Daniel yang mulai kurus.

“Ron, apa kamu merasa terganggu aku menumpang di sini? Apakah aku sudah demikian mengganggumu?” kata Daniel tersinggung.

“Bukan begitu maksudku. Kamu sudah terbiasa hidup enak dan mewah di rumahmu sejak dari kecil. Apa kamu tahan hidup susah seperti ini? Lama-lama kamu bisa sakit, Dan.”

“Jangan meragukan tekadku, Ron! Aku memang hidup enak dari kecil. Tapi aku juga sanggup bekerja keras jika perlu, jadi kuli pun aku bersedia asal tidak pulang ke rumah! Aku tak peduli kerja kotor apa pun akan kulakukan asalkan dapat uang untuk makan dan tak perlu pulang!” teriak Daniel berang.

“Bener nih jadi kuli pun kamu bersedia?”

“Tentu!”

“Aku punya tempat langganan membeli alat tulis, namanya Ko Asui, orangnya baik sekali. Tokonya selalu ramai dan sibuk, mungkin ia membutuhkan tenaga penjaga toko atau pengantar barang. Apa kamu bersedia kerja begituan?”

“Kerja begituan itu kerja apaan, Ron?”

“Ya, angkut barang ke gudang, melayani pembeli, ngantar barang ke *customer* .”

“Boleh juga, yang penting digaji, dan gue tak perlu mengemis sama *bokap* gue.”

“Tapi selama ini kayaknya kamu hanya melamar ke perusahaan besar. Kupikir kamu gengsian bekerja berat.”